

## **PENGELOLAAN PENGEMBANGAN PROGRAM KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN *OUTBOUND***

**Irma Muti**

STAI Sukabumi

[irmamuti484@gmail.com](mailto:irmamuti484@gmail.com)

**Abdul Basir**

STAI Sukabumi

[abdulbasir43@gmail.com](mailto:abdulbasir43@gmail.com)

**Mariana Panji Ramadan**

STAI Sukabumi

[marianapanjir@gmail.com](mailto:marianapanjir@gmail.com)

### ***Abstrack***

*Learning in early childhood education is carried out with the concept of playing while learning. Learning is packaged in such a way that it can provide an atmosphere of active, innovative, creative, effective, fun, happy and meaningful learning. In this case the teacher designs learning with the aim of providing stimulation and helping develop potential as optimally as possible. Because at this age according to experts call it the golden age (golden age). This research is generally aimed at planning, implementing, evaluating the level of success, and supporting inhibiting factors in managing the development of kinesthetic intelligence programs through outbound games at PAUD Fathurrohim Balekambang Nagrak, Sukabumi Regency. The method used in this study is a non-experimental method with a case study approach that aims to obtain an overview of the development of kinesthetic intelligence for early childhood through outbound games with the research location at PAUD Fathurrohim Balekambang Nagrak, Sukabumi Regency. The findings from this study are that the planning of developing a kinesthetic intelligence program through outbound games includes learning objectives, learning materials, learning processes, and learning evaluations that are very different from learning activities in PAUD. In addition, there is a characteristic of learning activities at Fathurrohim Early Childhood which is found in the learning objectives which focus more on the aspects of physical motor development and development of moral behavior and life skills. Implementation of the development of*

*kinesthetic intelligence programs through outbound games in addition to understanding the concept of early childhood also understands learning activities through outbound games.*

*Keywords: Early Childhood, Kinesthetic Intelligence, Outbound Games,*

### **Abstrak**

Pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini dilakukan dengan konsep bermain sambil belajar. Pembelajaran dikemas sedemikian rupa agar dapat memberikan suasana yang pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot. Dalam hal ini guru merancang pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan stimulasi dan membantu mengembangkan potensi seoptimal mungkin. Karena pada usia ini menurut para ahli menyebutnya masa keemasan (*golden age*). Penelitian ini secara umum bertujuan untuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi tingkat keberhasilan, dan faktor pendukung penghambat dalam pengelolaan pengembangan program kecerdasan kinestetik melalui permainan outbound di PAUD Fathurrohlim Balekambang Nagrak Kabupaten Sukabumi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode non eksperimen dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui permainan outbound dengan lokasi penelitian di PAUD Fathurrohlim Balekambang Nagrak Kabupaten Sukabumi. Temuan dari penelitian ini bahwa perencanaan pengembangan program kecerdasan kinestetik melalui permainan outbound meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sangat berbeda dengan aktifitas pembelajaran di PAUD. Selain itu, ada ciri khas dari aktifitas pembelajaran di PAUD Fathurrohlim yaitu terdapat pada tujuan pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada aspek pengembangan fisik motorik dan pengembangan moral perilaku serta life skill. Pelaksanaan pengembangan program kecerdasan kinestetik melalui permainan outbound selain memahami konsep anak usia dini juga memahami aktifitas pembelajaran melalui permainan outbound.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Kecerdasan Kinestetik, Permainan Outbound

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia pada hakikatnya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan setiap warga negara berhak mendapat pendidikan yang layak, hal ini tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke empat yang berbunyi “Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara

Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”

Selain itu, terdapat dalam Undang-Undang Dasar pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Ada tiga jenis jenis pendidikan di Indonesia yakni pendidikan formal, non formal dan pendidikan informal (UU SISDIKNAS pasal 13, 14, dan 15 ayat 1). Sesungguhnya belajar tidak hanya sembilan tahun, bahkan sebelum ke SD pemerintah menganjurkan untuk mengikuti pendidikan anak usia 0-6 tahun yang dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Baik itu lembaga TK, RA, KB, hal ini sesuai dengan (Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1979) bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, 2002)”.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) non formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KOBAR/ KB), Play Group (PG), Pos PAUD yang intergrasi dengan posyandu, Satuan PAUD Sejenis (SPS) dan lain-lain (UU SISDIKNAS No. 20 Th. 2003 pasal 28 ayat 4). Sedangkan, pendidikan informal yaitu pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah, home schooling pun termasuk di dalamnya.

Pembelajaran sesungguhnya lebih luas daripada hanya sebagai suatu proses atau prosedur belaka. Pembelajaran adalah suatu sistem yang luas, yang mengandung banyak aspek, diantaranya ; (1) profesi guru (2) perkembangan dan pertumbuhan siswa sebagai organisme

yang sedang berkembang (3) tujuan dari pendidikan dan pengajaran yang berpangkal pada filsafat hidup masyarakat (4) program pendidikan atau kurikulum sekolah (5) perencanaan pengajaran (6) bimbingan di sekolah (7) hubungan dengan masyarakat pada umumnya dan hubungan dengan lembaga-lembaga/instansi-instansi pada khususnya (Nasrudin, 2018).

Pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini dilakukan dengan konsep bermain sambil belajar. Pembelajaran dikemas sedemikian rupa agar dapat memberikan suasana yang pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot. Dalam hal ini guru merancang pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan stimulasi dan membantu mengembangkan potensi seoptimal mungkin. Karena pada usia ini menurut para ahli menyebutnya masa keemasan (*golden age*). Hal ini sesuai dengan pendapat (Sri Esti Wuryani, 2012) masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena merupakan awal bagi anak mengenal sekolah, mulai berkelompok, masa menjelajah, bertanya, meniru, kreatif dan usia bermain.

Berdasarkan jenisnya, bermain dapat dibedakan menjadi bermain sensori, bermain simbolik dan bermain pembangunan. Bermain sensori yaitu kegiatan bermain yang melibatkan alat sensori yakni panca indera; penciuman, perabaan, perasa, penglihatan dan pendengaran. Bermain simbolik yaitu kegiatan bermain pura-pura sebagai peniruan peran atau tokoh-tokoh yang dekat dengan kehidupan anak, karena anak usia dini berada pada tahapan simbolik atau berpura-pura. Sedangkan bermain pembangunan yaitu kegiatan bermain yang mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam membangun pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru seperti dalam kegiatan membangun lego dan bermain balok. Bermain dapat dilakukan di mana saja, baik di dalam ruangan (*indoor*) maupun di luar ruangan (*outdoor*). Adapun pembelajaran yang mendukung bermain di

luar ruangan (*outdoor*) yaitu pembelajaran di alam (*outdoor education*) yang dilakukan melalui permainan outbound.

Outbound merupakan kegiatan bermain bagi anak di alam terbuka yang dapat mendukung tiga jenis main (sensori, simbolik, dan pembangunan) dan dapat mengembangkan keterampilan sosial serta mengasah kecerdasan majemuk anak. Outbound ini penggunaannya dinilai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar (Syah, 2010). Awalnya outbound ini dilakukan oleh orang Yunani kuno dan secara sistematis pendidikan melalui outbound dimulai di Inggris dengan membangun pendidikan berdasarkan petualangan (*adventured based education*) yang kemudian outbound ini dibangun di berbagai negara.

Outbound menggunakan pendekatan belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), karena pengalaman langsung terhadap sebuah kejadian membuat anak dengan mudah menyerap pengetahuan yang ia alami sendiri. Sama halnya dengan (Supratiknya, 2006) "Pemahaman anak terhadap suatu konsep hampir sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman yang bersifat langsung (*hands on experience*)". Dengan pendekatan bermain seperti ini, maka dapat menggugah emosional anak, anak dapat merasakan senang, takut, sukses (berhasil), atau gagal saat bermain, karena anak terlibat langsung secara aktif dalam mengembangkan aspek moral, dan nilai agama, bahasa, sosial emosi, fisik, kognitif, seni juga kecerdasan yang dimiliki anak.

Sebagai contoh dalam permainan outbound terdapat jenis permainan jembatan dua utas tali (*Twoline Bridge*) yang mengembangkan aspek moral agama yaitu berdoa saat mengawali dan mengakhiri kegiatan, aspek sosial emosi yaitu melatih kesabaran selama menyelesaikan penyebrangan, aspek kognitif yaitu melatih konsentrasi dalam melakukan pekerjaan dan aspek fisik yaitu melatih keseimbangan.

Pada dasarnya, pembelajaran *outbound* ini bertujuan untuk mengatasi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, meningkatkan konsep diri anak-anak, mengembangkan kemampuan dan gagasan kreatif, tertantang untuk berperan aktif dengan memberanikan diri, terutama mengembangkan aspek motorik kasar anak. Dengan demikian, pembelajaran *outbound* merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kecerdasan anak terutama kecerdasan kinestetik atau kecerdasan dalam berolah tubuh.

Selain itu, pada masa usia dini perkembangan yang cukup pesat adalah perkembangan fisik. (Nasrudin, 2017) mengatakan bahwa pertumbuhan fisiologis anak di awal periode remaja terbilang pesat dan sudah mencakup semua aspek fisiologi orang dewasa. Perubahan yang paling terlihat ada dalam ukuran tubuh, proposrsi tubuh dan fungsi organ seksual. Hal ini senada dengan arti kecerdasan kinestetik yang diungkapkan (Masganti, 1991) bahwa kecerdasan jamak yang berkaitan dengan kepekaan dan keterampilan dalam mengontrol koordinasi gerakan tubuh melalui gerakan motorik kasar dan halus. Dalam hal ini, termasuk keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan.

Permasalahan pada saat kegiatan pembelajaran, guru sering kali mendapat kesulitan dalam mengatasi anak dengan gaya belajar yang beragam. Gaya belajar setiap anak berbeda-beda, ada yang belajar dengan media visual (gambar), audio (pendengaran) dan kinestetik (gerak tubuh). Biasanya, anak dengan gaya belajar kinestetik kerap sekali dicap sebagai anak yang tidak bisa fokus memperhatikan atau anak yang aktif oleh gurunya. Namun demikian, hal ini bukanlah sebuah masalah yang rumit. Melalui pembelajaran *outbound*, anak yang memiliki gaya belajar kinestetik akan terstimulasi kemampuan dan kecerdasannya terutama kecerdasan kinestetiknya. Karena pada dasarnya, anak dengan gaya belajar kinestetik ia memiliki kelebihan dalam gerak dan berlebih energinya, sehingga saat belajar ia membutuhkan ruang yang cukup luas, dan permainan yang menantang.

Lembaga PAUD Fathurrahim Balekambang yang bertempat di desa Balekambang kecamatan Nagrak Kabupaten, memiliki keunikan tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini. Guru memfasilitasi anak-anak untuk bereksplorasi, bermain sambil belajar di alam terbuka, memupuk rasa cinta terhadap alam yang di amanahkan Allah SWT Yang Maha Pencipta, dan mengembangkan semua aspek serta kecerdasan anak melalui permainan-permainan menantang yang dikemas dalam permainan *outbound*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode non eksperimen dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui permainan *outbound* di PAUD Fathurrohim Balekambang secara terperinci dan mendalam didasarkan pada pengertian "Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi lembaga atau gejala tertentu (Arikunto, 2019).

Penelitian dengan menggunakan pendekatan studi kasus termasuk penelitian kualitatif yang diuraikan secara deskriptif. Hal tersebut mengacu pada pengertian penelitian kualitatif menurut (Moleong, 2017), "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini dilaksanakan PAUD Fathurrohim yang beralamat di Kp. Balekambang Desa Nagrak Utara Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi. PAUD ini berada di lingkungan yang banyak penduduknya. Dengan kondisi yang sangat heterogen baik ekonomi,

keagamaan dan pengetahuan atau tingkat pendidikan. Yang menjadi alasan PAUD Fathurrohim dijadikan sebagai subyek penelitian adalah ketersediaan data yang memadai, lokasi yang tidak jauh dari tempat tinggal penulis, di samping yang paling utama adanya masalah yang hendak diangkat oleh penulis. teknik pengumpulan data yang berbedabeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Angket, Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan angket akan digunakan untuk semua sumber data secara serempak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perencanaan pengembangan program kecerdasan kinestetik melalui permainan *outbound* di PAUD Fathurrohim Balekambang**

Menurut (Suhana, 2016) mengenai aktifitas pembelajaran yang dimaksud meliputi: (a) tujuan pembelajaran; (b) materi pembelajaran; (c) proses pembelajaran; (d) evaluasi pembelajaran. Adapun aktifitas pembelajaran melalui permainan *outbound* yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi hal yang sama dan diuraikan di bawah ini.

Tujuan pembelajaran: tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum tahun 2013 yaitu "Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosi, kognitif, bahasa, fisik/ motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar".

Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, tujuan pembelajaran melalui permainan *outbound* yaitu untuk melatih keberanian, kemandirian, keterampilan, sosialisasi, perilaku shalih dan intelektualitas anak sesuai perkembangan usianya. Hal tersebut sejalan dengan tujuan *outbound* sebagai salah satu permainan dalam sistem pembelajaran di alam (*outdoor education*) ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri siswa.
- b. Berekspresi sesuai dengan caranya sendiri yang masih dapat diterima lingkungan.
- c. Mengetahui dan memahami perasaan, pendapat orang lain dan memahami perbedaan.
- d. Membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan.
- e. Lebih mandiri dan bertindak sesuai dengan keinginan.
- f. Lebih empati dan sensitif dengan perasaan orang lain.
- g. Mampu berkomunikasi dengan baik
- h. Mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif.
- i. Memberikan pemahaman terhadap sesuatu tentang pentingnya karakter yang baik.
- j. Menanamkan nilai-nilai yang positif sehingga terbentuk karakter siswa melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup.
- k. Membangun kualitas hidup siswa yang berkarakter.
- l. Menerapkan dan memberi contoh karakter yang baik kepada lingkungan

Dari tujuan pembelajaran tersebut di atas, pembelajaran melalui permainan *outbound* menitik beratkan pada aspek fisik dan moral perilaku sebagai *life skill* untuk menjalani kehidupan dimasa mendatang. PAUD Fathurrohim telah mengarahkan sistem pembelajarannya dengan tujuan tersebut. Namun, pada pelaksanaannya kecil sekali terlihat pada saat pembelajaran selain *outbound* yaitu sebagai contoh pada hari senin yang memfokuskan pembelajaran pada pengembangan bahasa. Aktifitas fisik yang mengarah pada tujuan pembelajaran di alam sangat kurang sekali diberikan. Anak terbatas aktifitas fisiknya karena pembelajaran

dilakukan di dalam kelas tertutup. Sedangkan yang mendukung pembelajaran di alam sendiri yakni melalui permainan *outbound* dilakukan satu minggu sekali pada hari Rabu, empat hari lainnya dilakukan di kelas tertutup. Hal tersebut menyebabkan tujuan pembelajaran belum tercapai sepenuhnya.

Materi pembelajaran: jenis permainan *high rope* di PAUD Fathurrohim meliputi jembatan tali, jembatan gantung, jembatan goyang. Sedangkan jenis permainan *low rope* meliputi rakit, gravitasi air, terowongan, keseimbangan, *games*, permainan tradisional dan lain-lain. Hasil pengamatan jenis permainan yang diberikan yaitu permainan *low rope* dan *games* diantaranya menangkap Ikan, bermain dengan kelinci, jembatan dua utas tali (*twoline bridge*), memindahkan botol dengan tali, memindahkan bola, lomba kelereng dan boy-boyan.

PAUD Fathurrohim lebih menitik beratkan pada permainan *low rope* dan *games* untuk pengembangan kemandirian dan kerjasama. Sedangkan, materi yang memfokuskan pada permainan *outbound high rope* cenderung jarang dilakukan. Hal tersebut berkaitan dengan penyediaan sarana permainan *high rope* seperti *flying fox*, *tarzan swing* dan lain-lain masih terbatas. Yang unik dari PAUD Fathurrohim yaitu benar-benar memanfaatkan lahan yang terbatas dengan tetap meningkatkan sarana dan prasarana ini untuk mencapai sistem pembelajaran di alam yang lebih sempurna.

Proses pembelajaran: PAUD Fathurrohim memokuskan pembelajaran melalui permainan *outbound* pada hari Rabu yaitu saat anak-anak dibimbing melakukan permainan *outbound* berupa *games* yang mengembangkan kerjasama termasuk permainan tradisional seperti boy-boyan. Dalam strategi pembelajaran meliputi langkah-langkah atau prosedur yang harus ditempuh oleh guru atau instruktur *outbound*. Menurut (Hamalik, 2008) prosedur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Guru merumuskan dengan teliti pengalaman belajar yang direncanakan untuk memperoleh hasil yang potensial atau memiliki alternatif hasil.
- b. Guru berusaha menyajikan pengalaman yang bersifat menantang dan memotivasi.
- c. Siswa dapat bekerja secara individual, tetapi lebih sering bekerja dalam kelompok-kelompok kecil.
- d. Para siswa ditempatkan dalam situasi-situasi pemecahan masalah yang nyata.
- e. Para siswa secara aktif berperan serta dalam pembentukan pengalaman membuat keputusan sendiri dan memikul konsekuensi atas keputusan-keputusan tersebut.

Sedangkan, strategi pembelajaran yang dilakukan di PAUD Fathurrohim yaitu anak digabung multi usia, kemudian seorang guru berlatar belakang instruktur *outbound* mengajak anak untuk melakukan pemanasan atau senam ringan terlebih dahulu. Kegiatan pemanasan yang dilakukan yaitu berjalan menaiki dan menuruni tangga, menirukan gerakan binatang, menirukan gerakan pohon yang tertebak angin, peregangan seperti gerakan menyentuh lutut dengan ujung jari tangan dan sebagainya.

Setelah pemanasan dilakukan maka guru memberikan informasi kegiatan *outbound* hari ini berikut petunjuk atau cara bermainnya. Guru memberikan contoh dan anak diberikan kesempatan untuk melakukannya sendiri. Sebelum dimulai biasanya meneriakkan yel-yel "PAUD Fathurrohim! Yes! Yes! Yes! Barulah anak memulai permainan dengan bergantian kelompok.

Setelah permainan dilakukan, maka guru mengajak anak untuk relaksasi sejenak dengan bernyanyi-nyanyi dan menikmati suara alam baik semilir angin atau kicauan burung. Setelah anak duduk tenang, diajaklah diskusi mengenai makna dari permainan yang dilakukan dan berbagi cerita pengalaman setiap anak.

Proses pembelajaran di alam melalui permainan *outbound* di PAUD Fathurrohim ini berlangsung selama 2,5 jam setiap hari Rabu dengan guru khusus penanggung jawab *outbound*. Anak benar-benar diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dengan alam, ia bebas bergerak di alam dan merasakan langsung berinteraksi dengan alam. Sedangkan pada hari lainnya, pembelajaran difokuskan pada pengembangan yang bersifat akademis atau mengembangkan intelektualitas. Proses pembelajaran selain hari Rabu lebih banyak dilakukan di dalam kelas dan aktifitas fisik pun terbatas.

Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan materi kepada anak didik. Di Paud metode yang dipilih tentunya disesuaikan dengan strategi pembelajaran dan materi yang akan disampaikan. Di Paud Fathurrohim yang berbasis alam tentunya metode ceramah jarang dilakukan, metode yang sering digunakan pada hari Rabu yaitu hari *outbound* yakni eksperimen dan praktik langsung, sedangkan metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran selain *outbound* lebih banyak menggunakan pemberian tugas, demonstrasi dan cerita.

Pada proses pembelajaran tentunya tidak terlepas dengan penyediaan media belajar. Saat pembelajaran di alam melalui permainan *outbound* berupa *games*, media cenderung lebih sederhana. Sebagai contoh pada saat anak bermain memindahkan botol dengan tali, bahan belajar yang digunakan berasal dari barang bekas yaitu botol bekas air minum, gelas plastik bekas air cup, ditambah dengan tali rafia dan karet gelang. Yang unik yaitu penyediaan media rakit. Rakit yang dibuat yaitu dari bambu dan ban mobil bekas yang masih layak pakai artinya tidak bocor. Permainan ini sangat disukai anak-

anak adapun penyediaan media yang cukup memerlukan biaya yaitu tali pengaman, *carabiner*, kunci 8 dan perlengkapan *outbound berat* lainnya.

Sedangkan saat pembelajaran selain *outbound*, media pembelajaran disesuaikan dengan pengembangan yang difokuskan. Misalnya media balok-balok dan papan angka untuk pengembangan kognitif, media kertas dan pensil pada saat pengembangan motorik halus pra menulis yang cenderung memerlukan biaya untuk mengadakannya. Evaluasi pembelajaran: berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, evaluasi pembelajaran dilakukan setiap hari yaitu guru mencatat kejadian yang dialami anak, kemudian aspek perkembangan anak atau pencapaian indikator hasil belajar anak dilakukan dengan sistem cek list (V). Selain evaluasi harian dilakukan pula evaluasi mingguan, yaitu laporan perkembangan kemampuan anak yang ditulis berupa deskripsi kemudian diinformasikan kepada orangtua murid melalui buku komunikasi. Sedangkan evaluasi semester yaitu berupa buku raport yang terdiri dari dua buku raport yaitu raport perkembangan aspek peningkatan interletualitas atau akademik dan raport *outbound*. Buku raport ini berisikan laporan perkembangan anak selama satu semester dalam bentuk deskripsi.

## **2. Pelaksanaan pengembangan program kecerdasan kinestetik melalui permainan *outbound* di PAUD Fathurrohim Balekambang Nagrak Kabupaten Sukabumi**

Dalam hal ini guru memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya sebagai tenaga profesi, namun ada rasa tanggung jawab yang besar yaitu mengembangkan potensi anak didik sesuai dengan perkembangannya. Menurut (Masganti, 1991), guru anak usia dini membutuhkan kemampuan berupa keterampilan mengatur berbagai variasi perubahan dan sinergi di dalam kelas.

Kualitas guru pun ditentukan oleh kemampuannya memberikan teladan yang baik, memahami dunia anak, dan memahami orangtua serta keluarganya. Oleh karena itu, di PAUD Fathurrohlim, guru tidak hanya berperan mentransfer ilmu melainkan sebagai motivator, fasilitator bagi anak didiknya serta menjadi layaknya seorang instruktur *outbound*. Menurut (Lestari, 2017) ada empat ciri yang harus dimiliki seorang instruktur *outbound* yaitu (1) memiliki pemahaman terhadap rancangan permainan kaitannya dengan materi yang sedang menjadi tujuan kegiatan, (2) memiliki kemampuan komunikasi yang baik, (3) menarik dan berwibawa, (4) menguasai masalah teknis pelatihan termasuk keselamatan,

Seiring dengan tuntutan profesionalisme guru dan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka PAUD Fathurrohlim merekrut guru dengan latar belakang pendidikan PGTK atau PG PAUD dan ditambah dengan keterampilan permainan *outbound*. Hal tersebut diperlukan mengingat sistem pembelajaran di PAUD Fathurrohlim yaitu berbasis alam. Peningkatan kualitas guru pun ditunjang dengan mengikuti berbagai pelatihan, seminar, dan setiap seminggu sekali mengadakan pertemuan guru. Menurut pengamatan penulis hal tersebut penting diadakan mengingat profesi guru yang tidak hanya sebagai pentransfer ilmu melainkan sebagai pendidik yang memberikan teladan dan kepribadiannya ditim oleh anak didiknya.

### **3. Evaluasi dan tingkat keberhasilan pengelolaan pengembangan program kecerdasan kinestetik melalui permainan *outbound* di Paud Fathurrohlim Balekambang Nagrak Kabupaten Sukabumi**

Hasil belajar merupakan indikasi pencapaian program pembelajaran terhadap perkembangan anak didik sesuai usia dan tahapannya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, aspek kecerdasan kinestetik yang muncul pada responden dalam penelitian ini adalah anak dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Cenderung suka bergerak, tidak bisa duduk diam berlama-lama,  
mengetuk-ngetuk sesuatu, dan suka meniru gerak atau tingkah laku  
yang menarik perhatiannya.
- b. Senang pada aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak, seperti  
memanjat, berlari, melompat, atau berguling.
- c. Cepat dan tangkas dalam mengusai tugas-tugas kerajinan tangan  
seperti melipat, memotong, menggantung, dan mencocok.
- d. Senang menyentuh barang-barang dan membongkar pasang barang  
dan mainan.
- e. Secara artistik mereka memiliki kemampuan menari dan menggerakkan  
tubuh mereka dengan luwes dan lentur.

Sedangkan indikator pada aspek perkembangan motorik halus dan kasar usia 4-6 tahun sebagai bagian dari kecerdasan kinestetik yaitu:

- a. Menggunakan serutan pensil
- b. Memegang pensil dengan ujung jari
- c. Berjalan menuruni tangga dengan alternatif kaki pada setiap langkahnya
- d. Memanjat tangga-tangga yang ada di taman bermain
- e. Membawa secangkir air sambil berjalan, tanpa menumpahkannya
- f. Memanjat dan bergelantungan/ berayun
- g. Berdiri dengan satu kaki selama 5 detik atau lebih
- h. Dapat menyentuhkan ujung jari tangan dan kaki, tanpa membengkokkan lutut
- i. Berdiri dengan satu kaki dalam 10 detik atau lebih

- j. Dapat mengayun satu kaki saat berdiri, tanpa kehilangan keseimbangan
- k. Berdiri berjinjit dengan seimbang
- l. Merangkak dan merayap
- m. Berlari dengan cepat dan jarang jatuh
- n. Lari jarak pendek 27.5 m

Dari ke empat responden, pada umumnya mereka menunjukkan ciri-ciri kecerdasan kinestetik. Riki, ia anak yang cenderung suka bergerak, tidak bisa duduk diam berlama-lama, mengetuk-ngetuk sesuatu, dan suka meniru gerak atau tingkah laku yang menarik perhatiannya. Ia juga senang menyentuh barang-barang dan membongkar pasang barang dan mainan.

Dea, ia anak yang cepat dan tangkas dalam menguasai tugas-tugas kerajinan tangan seperti melipat, memotong, menggantung, dan mencocok. Ia juga secara artistik memiliki kemampuan menari dan menggerakkan tubuh dengan luwes dan lentur. Ajil, ia anak yang senang pada aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak, seperti memanjat, berlari, melompat, atau berguling. Ia senang menyentuh barang-barang dan membongkar pasang barang dan mainan. Ia juga secara artistik memiliki kemampuan menggerakkan tubuh dengan luwes dan lentur. Novalina, ia anak yang pendiam dan teliti. Namun, kecerdasan kinestetik yang menonjol yaitu senang tugas-tugas kerajinan tangan seperti menulis, melipat, memotong, menggantung, dan mencocok. Ia juga memiliki kemampuan menari dan menggerakkan tubuh dengan luwes dan lentur.

Hasil belajar setiap responden setelah dua bulan bersekolah di PAUD Fathurrohman, menunjukkan hasil belajar yang meningkat dari sebelumnya atau di awal ia masuk sekolah. Awal masuk sekolah, Riki anak yang sangat aktif, energi geraknya berlebih, tidak mau duduk tenang dan berlama-lama, ia senang bermain eksplorasi di luar kelas dan bahasa komunikasinya adalah bahasa fisik yang cenderung membahayakan. Sebagai contoh,

jika ia merasa terganggu temannya, maka Riki mendaratkan pukulan ke temanya, bahkan untuk permisi pun ia menggunakan kibasan buku pada temannya sebagai bentuk komunikasinya.

Berdasarkan wawancara dengan guru. Setelah dua bulan sekolah, ia lebih tenang, dapat duduk berlama-lama, bahasa *nonverbal* nya mulai berkurang. Motorik kasarnya mulai terkontrol. Sedangkan berdasarkan pengamatan pada setiap permainan yang mengembangkan kekuatan, kelenturan dan kecepatan, Riki merupakan responden yang memiliki perkembangan yang sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan pada saat kegiatan menaiki dan menuruni tangga, Riki berjalan dengan cepat dan ia kuat melakukannya hingga lima putaran lebih. Hal serupa pada saat kegiatan menyebrang jembatan tali, ia kuat sekali memegang tali dan cekatan saat beralih dari satu tali ke tali lainnya. Sedangkan pada kegiatan yang mengembangkan keseimbangan dan koordinasi Riki tampak berkembang lambat. Hal tersebut terlihat pada saat permainan lomba kelereng. Beberapa kali kelereng yang ia bawa di atas sendok terjatuh.

Awal masuk sekolah, Dea merasa kurang percaya diri karena postur tubuhnya yang mungil. Sehingga teman-temannya memperlakukan sebagai adik kecil. Ia cenderung pendiam, hanya mengangguk jika setuju dan menggeleng jika tidak setuju. Hasil wawancara dengan guru. Setelah dua bulan sekolah, ia mulai berani memimpin doa, suaranya terdengar oleh teman dan gurunya. Ia pun senang mengikuti permainan *outbound* dan selalu berusaha untuk bisa melakukan permainan yang menurutnya sulit. Berdasarkan pengamatan, perkembangan koordinasi dan keseimbangan berkembang baik. Ia mampu menjaga keseimbangan saat lomba kelereng dengan ditunjukkan kelereng yang dia bawa di atas sendok tidak terjatuh.

Namun, pada kegiatan yang mengembangkan kekuatan dan kecepatan Dea memiliki kemampuan yang perlu ditingkatkan.

Hal tersebut terlihat pada kegiatan menyebrang tali, Dea tampak takut dan lemah sehingga ia tidak menyelesaikan permainan tersebut. Awal masuk sekolah, Ajil anak yang berlebihan dalam permainan air. Hampir setiap hari ia bermain air hingga basah kuyup dan mengganggu pembelajaran yang lainnya. Ia bergerak aktif dan kurang termotivasi dalam mengerjakan tugas-tugas pengembangan motorik halus. Karena keaktifannya bergerak, ia sering terlihat kurang rapih dan bersih.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah sekolah di PAUD Fathurrohman, ia belajar bagaimana mengurus dirinya, menjaga kerapian dan kebersihan tubuh setelah bermain air dan kotor-kotoran. Ia pun mengetahui jadwal kapan ia bermain *outbound* dan mau mengikuti pembelajaran yang lainnya. Kini, perkembangan motorik halusnya meningkat dan ia antusias mengerjakan tugas-tugas menggunting, menarik garis dan bahkan terlihat lebih dewasa karena ia menyadari sebentar lagi masuk SD.

Selama penelitian dilakukan, Ajil memang terlihat unggul perkembangan motorik kasarnya. Hal tersebut terlihat pada saat melakukan permainan *outbound* yang mengembangkan koordinasi dan keseimbangan pada permainan memindahkan botol dengan tali. Kemudian pengembangan kecepatan pada saat permainan memindahkan bola. Kekuatan saat menyembarang jembatan tali dan lomba kelereng. Pada permainan tersebut Ajil selalu unggul. Awal masuk sekolah, Novalina anak yang sangat pemalu dan cenderung pendiam namun teliti. Suaranya nyaris tak terdengar. Ia hanya mengangguk-angguk dan menggeleng sebagai tanda setuju dan tidak setuju. Ia pun cenderung diam apabila guru belum mendekati dan memberikan petunjuk kepadanya. Dengan kata lain ia kurang berinisiatif. Aktivitas *outbound* ia lakukan apabila guru memberikan perhatian dan ajakan yang lebih padanya, selebihnya ia diam dan mengamati saja.

Setelah masuk sekolah di PAUD Fathurrohlim dan dengan seiringnya usia, Novalina berkembang lebih baik dari sebelumnya. Motivasi dan inisiatif dari dirinya muncul. Ia juga mau bermain *outbound* dengan sedikit motivasi dan ajakan dari guru. Perkembangan motorik halus nya baik. Ia antusias mengerjakan tugas menarik garis hingga selesai bahkan melebihi teman-temannya. Walaupun dengan waktu yang lama untuk mengerjakan salah satu tugas, namun ia bertanggung jawab hingga selesai.

Hasil wawancara tersebut di atas sesuai dengan yang diamati peneliti. Pada setiap kegiatan Novalina memang selalu dimotivasi lebih oleh guru. Setelah dimotivasi ia mau melakukan dan perkembangannya terlihat berkembang baik, terutama pada hal kemampuan keseimbangan pada saat lomba kelereng dan kegiatan memindahkan botol dengan tali.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, penulis menyadari bahwa apa yang telah diteliti belum terungkap secara mendalam, hal ini karena keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut meliputi beberapa hal diantaranya:

- a. Aktifitas pembelajaran melalui permainan *outbound* dalam bidang kajian anak usia dini begitu kompleks dan luas.
- b. Sekolah dengan aktifitas pembelajaran melalui permainan *outbound* relative langka dan PAUD Fathurrohlim ini karena baru berdiri satu tahun. Sehingga sistemnya belum ajeg.
- c. Keterbatasan pengetahuan, kemampuan, tenaga, waktu dan biaya yang dimiliki menjadikan penelitian yang dilakukan kurang optimal, sehingga belum dapat mengungkap secara utuh, menyeluruh, dan mendalam tentang aktifitas pembelajaran melalui

permainan *outbound* untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

- d. Aspek-aspek yang diteliti sekaligus rumusan masalah dalam penelitian ini mulai dari gambaran tentang aktifitas pembelajaran, peran guru dalam pelaksanaan aktifitas pembelajaran melalui permainan *outbound* hingga hasil belajar anak dalam aspek kecerdasan kinestetik melalui permainan *outbound*. Secara metodologis peneliti memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan aspek-aspek selain yang telah disebut di atas, sehingga perlunya mendapatkan perhatian dari pihak-pihak yang berkompeten tentang aktifitas pembelajaran melalui permainan *outbound* untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

#### **4. Faktor pendukung dan penghambat pengelolaan pengembangan program kecerdasan kinestetik melalui permainan *outbound* di PAUD Fathurrohim Balekambang Nagrak Kabupaten Sukabumi**

Berhasil tidaknya suatu pembelajaran tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat, diantaranya:

##### **a. Faktor Pendukung**

- 1) Kebiasaan atau tradisi yang ada di Paud Fathurrohim Balekambang Nagrak
- 2) Kesadaran para siswa.
- 3) Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam menanamkan dan membina para siswa.
- 4) Motivasi dan dukungan dari orang tua yang turut serta mengawasi pelaksanaan *outbound* ini.

##### **b. Faktor Penghambat**

- 1) Kurangnya pembina dan pendamping dalam pelaksanaan di lapangan
- 2) Lingkungan masyarakat (pergaulan)
- 3) Kurangnya sarana dan prasarana yang lebih memadai

- 4) Rasa khawatir orangtua terhadap anaknya yang berlebihan

## **PENUTUP**

Perencanaan pengembangan program kecerdasan kinestetik melalui permainan outbound di Paud Fathurrohimi Balekambang meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sangat berbeda dengan aktifitas pembelajaran di Paud pada umumnya (konvensional). Yang menjadi ciri khas dari aktifitas pembelajaran di Paud Fathurrohimi yaitu terdapat pada tujuan pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada aspek pengembangan fisik motorik dan pengembangan moral perilaku serta life skill. Pada materi pembelajaran yaitu aspek perkembangan yang akan dicapai dikemas dalam bentuk outbound dan simulasi atau games. Sedangkan dalam proses pembelajaran dilakukan lebih banyak di outdoor atau di alam terbuka dibandingkan di indoor atau di dalam kelas. Dengan demikian, aktifitas pembelajaran melalui permainan outbound dapat dijadikan alternatif pembelajaran dan sebuah solusi untuk memfasilitasi anak-anak yang memiliki energi gerak yang berlebih atau sebaliknya sehingga kecerdasan kinestetik anak berkembang sesuai usia dan perkembangannya.

Pelaksanaan pengembangan program kecerdasan kinestetik melalui permainan outbound di Paud Fathurrohimi Balekambang Nagrak Kabupaten Sukabumi yaitu sebagai pendidik, fasilitator, motivator yang mempunyai keterampilan khusus selain memahami konsep anak usia dini juga memahami aktifitas pembelajaran melalui permainan outbound \ayaknya, instruktur outbound. Evaluasi dan tingkat keberhasilan pengelolaan pengembangan program kecerdasan kinestetik melalui permainan outbound di Paud Fathurrohimi Balekambang Nagrak Kabupaten Sukabumi menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik yakni keadaan responden awal masuk sekolah berbeda dengan setelah dua bulan mereka sekolah di Paud Fathurrohimi. Hal ini terlihat dari

perubahan responden dalam hal perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada setiap permainan outbound yang diikuti.

Setiap proses kegiatan senantiasa dibarengin oleh factor pendukung dan penghambat, selama faktor itu masih bisa diatasi maka para guru Paud fathurrohim senantiasa menjadi solusinya secara bersama dalam rangka pencapaian tujuan yang dimaksud.

Oleh karena itu, ada beberapa rekomendasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Aktifitas pembelajaran melalui permainan outbound di PAUD Fathurrohim sebaiknya dilaksanakan secara menyeluruh, tidak terpisah-pisah antara pembelajaran untuk pengembangan intelektualitas dan pembelajaran outbound.
2. Untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, maka bagi peneliti lain yang mempunyai minat yang sama terhadap aktifitas pembelajaran melalui permainan outbound ini, untuk mengadakan penelitian dengan subjek dan kondisi yang lebih terfokus. Disarankan untuk peneliti selanjutnya lebih difokuskan pada jenis permainan outbound tertentu terhadap kecerdasan lainnya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, dengan izin-Nyalah artikel ini dapat diselesaikan. Dalam proses penyusunan tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis alami, namun berkat dorongan bantuan serta bimbingan dari semua pihak segala hambatan serta kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu pembuatan artikel ini. Mudah-mudahan bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan artikel ini ada manfaatnya. Amiin.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Bumi Aksara.

- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Lestari, R. dwi. (2017). *Pembelajaran Konsonan Frikatif /s/ melalui Permainan Tongue Twisters pada Siswa Tunarungu* (Vol. 11, Issue 02). <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.551-568>
- Masganti, S. (1991). *Perkembangan Peserta Didik*. In *Dirjen Dikti: Jakarta*.
- Moleong, L. j. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasrudin, E. (2017). *Psikologi Agama Anatomi Gejala-Gejala Kejiwaan dalam Beragama*. Mulya Sejahtera Nugraha.
- Nasrudin, E. (2018). *Psikologi Pendidikan Anak Penerapan Prinsip-prinsip Psikologi dalam Mendidik Anak*. Qutub Production.
- Sri Esti Wuryani. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Grafindo.
- Suhana. (2016). *Model-Model Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Supratiknya. (2006). *Komunikasi Pribadi: Tinjauan Psikologis*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- undang- undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UUD RI N0 20 99 (1979). [https://doi.org/10.18907/jjsb.1.0\\_99\\_2](https://doi.org/10.18907/jjsb.1.0_99_2)